

# TELAAH TA'ARUḌ AL-ADILLAH ATAS HADIS-HADIS TENTANG PEMBACAAN SALAM DALAM SALAT YANG MEMAKAI WABARAKĀTUH DAN TANPA WABARAKĀTUH

Muhammad Ali Sahbana Hasibuan

Fakultas Syari'ah Dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Email: sahbanaahmadali.95@gmail.com

## Asbtrak

Salat lima waktu merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dilakukan oleh semua Muslim yang berakal dan baligh (baik laki-laki maupun perempuan). Salat adalah suatu ibadah yang terdiri dari ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan tertentu, yang diawali dengan takbīratul ih̄rām dan diakhiri dengan salām dengan syarat-syarat tertentu. Tentunya dalam melaksanakan salat itu tidak lepas dari ketentuan-ketentuan salat seperti syarat-syarat dan rukunnya. Dalam hadis HR. Aḥmad, Tirmīzi dan Abū Dāwud disebutkan bahwa kunci salat adalah bersuci, taḥrīm-nya adalah takbīr, dan taḥlīl-nya (yang menghalalkan) adalah mengucapkan salām. Berkaitan dengan ucapan salam, ada perbedaan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, ada yang memakai wabarakātuḥ dan tanpa wabarakātuḥ. Sebagaimana dalam beberapa hadis disebutkan salah satunya yaitu hadis yang diriwayatkan oleh HR. Abū Dāwud bahwa pengucapan salam dalam salat adalah: “*assalāmu’alaikum waraḥmatullāh*” kekanan dan “*assalāmu’alaikum waraḥmatullāh*” ke kiri tanpa “*wabarakātuḥ*”. Begitu juga hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Tirmīzi, Nasāi, Ibnu Mājah, Ahmad, dan yang lainnya. Sedangkan hadis lain yang terdapat juga diriwayatkan oleh HR. Abū Dāwud bahwa pengucapan salam dalam salat adalah “*assalāmu’alaikum waraḥmatullāhi wabarakātuḥ*” ke arah kanan dan “*assalāmu’alaikum waraḥmatullāh*” ke arah kiri. Dari beberapa hadis-hadis yang berbeda tentang pembacaan salam dalam salat tersebut, maka tulisan ini berupaya untuk menjelaskan kualitas hadisnya baik dari segi sanad dan juga matan dengan menelaah

lebih lanjut secara komprehensif, yang kemudian dihubungkan dengan teori *ta'arud al-adillah*.

**Kata kunci:** Telaah hadis, Bacaan salam, salat.

## A. PENDAHULUAN

Salat secara bahasa berarti do'a dengan kebaikan, Sedangkan menurut terminologi *syara'* salat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbīr* dan diakhiri dengan salam. (Abdurrahman al-Jaziri, 2008) Tentunya dalam melaksanakan salat itu tidak terlepas dari syarat-syarat dan rukunnya. Adapun dengan syarat sah salat merupakan sesuatu yang harus dipenuhi sebelum memulai salat. (Hasbiyallah, 2013) Rukun salat adalah bagian asasi (pokok) yang harus dilakukan dalam salat. Bila salah satu saja dari rukun tidak terpenuhi, maka salat menjadi *batal*. Sebagian ulama menyebut rukun salat dengan *fardu* salat, sebagaimana wajib, ada juga yang menyebutkannya *fardu*. (M. Ali Hasan, 2000) Salah satu dari rukun salat tersebut adalah salam. Karena mengucapkan salam adalah suatu kewajiban untuk keluar dari salat. Salam adalah pintu keluar dari salat setelah seorang pelaksana salat selesai melakukan semua gerakan-gerakan salat dan salam adalah rukun terakhir di dalam salat. Adapun cara melakukan salam adalah dengan memutar kepala ke arah sebelah kanan dan memutar kepala ke arah sebelah kiri. (Muhammad Ghaffar, 2012)

Mengucapkan salam dilakukan dengan menolehkan wajah ke arah kanan lalu kearah kiri, sebagaimana terdapat dalam hadis Nabi Saw, yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, "Nabi Saw. Akan mengucapkan salam (terlebih dahulu) ke sebelah kanan lalu ke sebelah kiri, seraya dengan mengucapkan *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* dan *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*, sampai terlihat pipi beliau."

Adapun maksud kata "sampai terlihat pipi beliau" yaitu, orang-orang yang duduk di belakang beliau dapat melihat pipinya. Istilah tersebut adalah sebuah ungkapan karena terlalu berlebihan ketika menoleh. (Jalal Syafi'i, 2009)

Mengucap salam dalam salat itu ada dua: pertama ke kanan, kedua ke kiri. Pada keduanya ada ucapan: *assalamu'alaikum warahmatullah*. Namun ada perbedaan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dalam makna redaksi hadis yang terkandung dan menunjukkan adanya *ta'arud al-adillah*

terkait dengan pengucapan salam dalam salat yang memakai *wabarakātuh* dan tanpa *wabarakātuh*. Dikarenakan dua tuntunan yang berbeda tersebut, maka dalam hal ini penyusun menggunakan pendekatan dengan *al-jarḥu wa ta'dīl* untuk mengetahui seorang periwayat mempunyai sifat *ādīl* atau tidak, juga sifat *dābiḥ* atau tidak, dan diterima atau ditolaknya periwayatan mereka. Penulis juga menggunakan metode *ta'arud al-adillāh* untuk menganalisa dari segi aspek hukum hadis tersebut.

## B. HADIS YANG MENJELASKAN TENTANG SALAM DALAM SALAT TANPA *WABARAKĀTUH*

Mengucapkan salam dalam salat dengan ucapan kalimat *assalamu'alaikum warahmatullāh* tanpa ada tambahan kalimat *wabarakātuh* baik salam ke kanan maupun ke kiri dapat ditemukan hadis dari Ishāq yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud, Tirmizī, Nasāi, Ibnu Mājah, Ahmad, dll. Adapun bunyi hadis tersebut yaitu:

### a. Hadis riwayat Abū Dāwud:

حدثنا محمد بن كثير، أنبأنا (أخبرنا) سفيان ح، وحدثنا محمد بن يونس، حدثنا زائدة ح، وحدثنا مسدد، وحدثنا أبو الأحوص ح، وحدثنا محمد بن عبيد المحاربي وزياد بن أيوب قالا: حدثنا عمر بن عبيد الطنافسي ح، وحدثنا تميم بن المنتصر أن إسحاق - يعني ابن يوسف - عن شريك ح، وحدثنا أحمد بن منيع، أخبرنا حسين بن محمد، حدثنا إسرائيل كلهم عن إسحاق، عن أبي الأحوص، عن عبد الله وقال إسرائيل عن أبي الأحوص والاسود عن عبد الله: أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يسلم أن يمينه وعن شماله حتى يرى بياض خده: السلام عليكم ورحمة الله، السلام عليكم ورحمة الله.

(Abū Dāwud Sulayman Ibn al-Asy'as al-Sajastaniy, 2007)

### b. Hadis Riwayat Tirmizī:

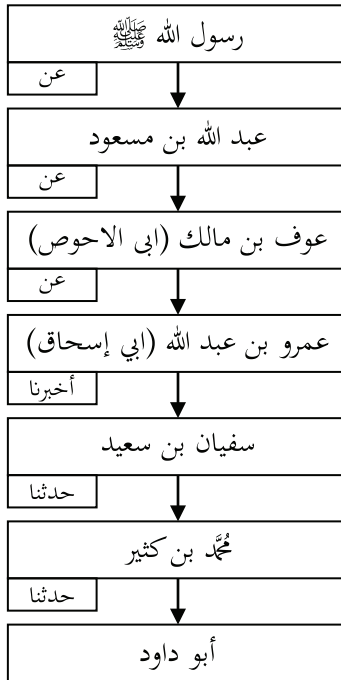
حدثنا محمد بن بشار، حدثنا عبد الرحمن بن مهدي، حدثنا سفيان عن أبي إسحاق عن الأحوص، عن عبد الله، عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه كان يسلم عن يمينه وعن شماله السلام عليكم ورحمة الله، السلام عليكم ورحمة الله. قال: وفي الباب سعد بن أبي وقاص وابن عمر وجابر بن سمرة والبراء وأبي سعيد وعمار ووائل بن حجر وعدي بن عميرة وجابر بن عبد الله. قال أبو عيسى: حديث ابن مسعود حديث حسن صحيح. والعمل عليه عند أكثر أهل العلم من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم ومن بعدهم. وهو قول سفيان الثوري وابن المبارك وأحمد وإسحاق.

(Abi 'Isa Muhammad Bin 'Isa Ibnu Surah At-Tirmizī, 2000)

### C. TINJAUAN ATAS SANAD HADIS TENTANG SALAM DALAM SALAT TANPA *WABARAKĀTUH*

Bagian ini adalah penjelasan secara rinci tentang *rijal as-sanad* beserta kualitasnya, sehingga diketahui kekuatan kualitas hadisnya.

#### 1. Skema *rijal as-sanad* hadis riwayat Abū Dāwud adalah:



Biografi perawi:

1) ‘Abdullāh

Nama lengkap ‘Abdullāh bin Mas’ūd bin Gafil bin Ḥabīb, merupakan kalangan sahabat Nabi dan *kauniyahnya* adalah Abū ‘Abdurrahman. Semasa hidup tinggal di Kufah, dan tahun wafatnya 32 Hijriyah.

Ibnu Ḥajar al-Asqalāni berkomentar dia adalah sahabat. Hadis yang diriwayatkannya adalah : Bukhāri 264 hadis, Muslim 167 hadis, Abū dāwud 101 hadis, at-Tirmīzi 144 hadis, an-Nasāi 167 hadis, Ibnu Mājah 131 hadis, Aḥmad bin Ḥanbal 874 hadis, dan ad-Darimi 171 hadis. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

2) Abū al-Aḥwāṣ

Nama lengkap ‘Auf bin Malik bin Naḍalah, merupakan tabi’in kalangan pertengahan, dan *kauniyahnya* adalah Abū al-Aḥwāṣ.

Semasa hidup tinggal di Kufah sedangkan tahun wafatnya tidak ditemukan.

Beberapa komentar kritikus hadis tentang Abū al-Aḥwās; Yahya bin Ma'in dia adalah *siqab*, begitu juga dengan komentar Ibnu Ḥibbān, Nasāi, Ibnu Ḥajar al-Asqalāni. Az-Zahābi mereka menisqabkannya. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Muslim 13 hadis, Abū Dāwud 7 hadis, at-Tirmīzi 9 hadis, an-Nasāi 18 hadis, Ibnu Mājah 16 hadis, Aḥmad bin Ḥanbāl 109 hadis, dan ad-Darimi 17 hadis. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

### 3) Abū isḥāq

Nama lengkap 'Amru bin 'Abdullah bin 'Ubaid, merupakan tabi'in pertengahan dan *kuniyah*nya Abū Isḥāq. Semasa hidupnya tinggal di Kufah, dan wafat pada 128 Hijriyah.

Beberapa komentar kritikus hadis tentang Abū Isḥāq; Aḥmad bin Ḥanbāl, Yahya bin Ma'in, Nasāi, 'Ijli, Abū Ḥātim, mereka berkomentar dia adalah *siqab*, dan az-Zahābi mereka berkomentar dia adalah *ahādul ablām*. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Bukhāri 158 hadis, Muslim 79 hadis, Abū dāwud 91 hadis, at-Tirmīzi 145 hadis, an-Nasāi 149 hadis, Ibnu Mājah 106 hadis, Aḥmad bin Ḥanbāl 765 hadis, dan ad-Darimi 79 hadis. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

### 4) Sufyān

Nama lengkap Sufyān bin Sa'id bin Masrūq, merupakan tabi'ut tabi'in kalangan tua dan *kuniyah*nya Abū 'Abdullāh. Semasa hidup tinggal di Kufah, lahir pada tahun 97 Hijriyah dan wafat pada tahun 161 Hijriyah di Baṣrah.

Beberapa komentar kritikus hadis tentang Sufyān; Mālik bin Anas dan Yahya bin Ma'in dia adalah *siqab*. Ibnu Ḥibbān menyebutnya dia adalah termasuk *uffaz mutqin*. Ibnu Ḥajar al-Asqalāni menyebutnya *siqab hafiz faqih* dan Ibnu Ḥajar al-Asqalāni juga menyebutkan dia adalah *Imām* dan *Hujjah*. Juga az-Zahābi mereka berkomentar dia adalah *Imām*. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Bukhāri 353 hadis, Muslim 235 hadis, Abū Dāwud 247 hadis, at-Tirmīzi 348 hadis, an-Nasāi 315 hadis, Ibnu Mājah 215 hadis, Aḥmad bin Ḥanbāl 1626 hadis, dan ad-Darimi 274 hadis. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

## 5) Muhammad bin Kaṣīr

Nama lengkap Muhammad bin Kaṣīr, merupakan tabi'ul atba' kalangan tua dan kunyahnya Abū 'Abdullāh. Semasa hidup tinggal di Baṣrah dan wafat pada tahun 223 Hijriyah.

Beberapa komentar kritikus hadis tentang Muhammad bin Kaṣīr; Yahya bin Ma'in menyebutkan *lā tuktabū 'anhu, lam yakun bi'siqab*. Abū Ḥātim menyebutkannya *ṣadūq*. Ibnu Ḥajar al-Asqalāni menyebutkan dia adalah *siqab*. Ibnu Ḥibbān menyebutkannya dalam *as-siqab*. dan Musallamah bin Qāsim menyebutkan *la ba'sa bib*. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

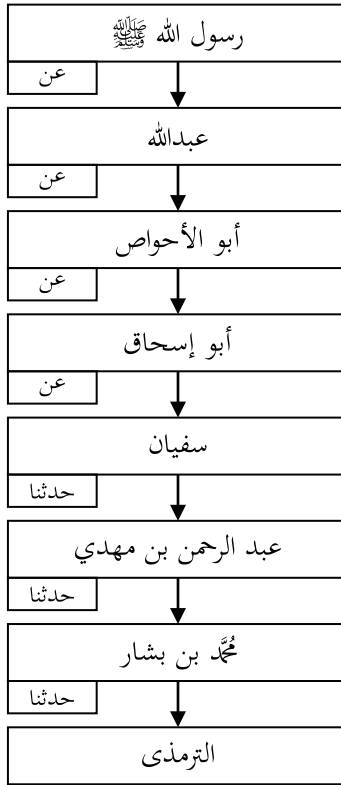
Hadis yang diriwayatkannya adalah Bukhāri 68 hadis, Muslim 1 hadis, Abū Dāwud 143 hadis, at-Tirmīzi 6 hadis, an-Nasāi 1 hadis, Ibnu Mājah 1 hadis, Aḥmad bin Ḥanbāl 2 hadis, dan ad-Darimi 11 hadis.

## 6) Abū Dāwud

Nama lengkap Sulaiman bin 'Asy'ās bin Syaddād Bin 'Amr bin 'Āmir, dan kunyahnya Abū Dāwud. Semasa hidup tinggal di Baṣrah, lahir pada tahun 202 Hijriyyah dan wafat pada tanggal 14 syawal tahun 275 Hijriyah.

Komentar kritikus hadis tentang Abū Dāwud; Abū Bakar al-Khallāl menyebutkan bahwa Abū Dāwud merupakan *Imām* yang dimuliakan pada masanya. Sementara Ahmad bin Muhammad bin Yasin al-Harawi meyebutkan bahwa Abū Dāwud salah seorang yang paling *ḥāfīz* terhadap hadis dan ilmu hadis, dia adalah *'afaf, ṣālib, dan wara'*. Sanad dari Abū Dāwud mempunyai derajat yang tinggi. Mūsa bin Harūn mengatakan Abū Dāwud dilahirkan ke dunia ini untuk hadis dan di akhirat untuk surga. Abū 'Abdullah Bin Mundih menyamakan posisi Abū Dāwud dengan Bukhāri, Muslim, dan an-Nasāi. Ibnu Ḥajar mengatakan dia adalah *siqab, zāhid, dan ārifan bi al-Ḥadīs* dan seorang imam pada masanya. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

2. Skema *rijal as-sanad* hadis riwayat Tirmizi adalah:



Biografi:

- 1) ‘Abdullāh; dapat dilihat pada halaman sebelumnya.
- 2) Abū al-Aḥwās; dapat dilihat pada halaman sebelumnya.
- 3) Abū Ishāq; dapat dilihat pada halaman sebelumnya.
- 4) Sufyān; dapat dilihat pada halaman sebelumnya.
- 5) ‘Abdurraḥman bin Mahdī

Nama lengkap ‘Abdurraḥman bin Mahdī bin Ḥassan bin ‘Abdurraḥman, merupakan tabi’ut tabi’in kalangan biasa dan kuniyahnya Abū Sa’id. Semasa hidup tinggal di Baṣrah, dan tahun wafatnya 198 Hijriyah.

Beberapa komentar kritikus hadis tentang ‘Abdurraḥman bin Mahdī; Ibnu Ḥibbān menyebutkan dia adalah *aṣ-siqah*, *ḥafīẓ*, *mutqīn*, begitu juga dengan Ibnu sa’ad yang menyebutkannya *siqah*. Ibnu al-Madini menyebutkan dia adalah *‘alamun nās*. Ibnu Ḥajar al-Asqalāni menyebutkan dia adalah *siqah* sabat ḥafīẓ. Abū Ḥatim

menyebutkannya *siqab Imām*. al-Khalīfī mneyebutkan dia adalah *Imām*. Aḥmad bin Ḥanbāl dan az-Ẓahābi menyebutkan dia adalah *ḥāfiẓ*. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Bukhāri 41 hadis, Muslim 154 hadis, Abū Dāwud 42 hadis, at-Tirmīzi 121 hadis, an-Nasāi 170 hadis, Ibnu Mājah 74 hadis, Aḥmad bin Ḥanbāl 1082 hadis, dan ad-Darimi 7 hadis. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

6) Muhammad bin Basysyar

Nama lengkap Muhammad bin Basysyar bin Usmān merupakan tabi'ut aṭba' kalangan tua dan kunyahnya Abū Bakar. Semasa hidup tinggal di Baṣrah, dan tahun wafatnya 252 Hijriyah.

Beberapa komentar krtikus hadis tentang Muhammad bin Basysyar; 'Ijlī menyebutkan dia adalah *siqab*. Abū Ḥātim menyebutkan dia adalah *ṣaduq*. An-Nasa'i menyebutkan dia adalah *ṣālib* dan *lā ba'sa bib*. Ibnu Ḥibbān menyebutkan dalam *aṣ-siqab*, begitu juga dengan Ibnu Ḥajar al-Asqalāni menyebutkan dia adalah *siqab*. Az-Ẓahābi menyebutkan dia adalah *ḥāfiẓ*. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Bukhāri 192 hadis, Muslim 380 hadis, Abū Dāwud 75 hadis, at-Tirmīzi 442 hadis, an-Nasāi 189 hadis, Ibnu Mājah 232 hadis, Aḥmad bin Ḥanbāl 6 hadis, dan ad-Darimi 6 hadis. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

7) At-Tirmīzi

Nama lengkap Muḥammad bin 'Īsyā bin Sūrah bin Mūsā bin Daḥ ḥāk, dan kunyahnya adalah Abū 'īsyā at- Tirmīzi. Semasa hidup at-Tirmīzi sering berpindah-pindah, diantaranya Kharastan, Irak, dan Hijaz. Beliau lahir pada tahun 209 Hijriyyah dan wafat pada bulan Rajab tahun 279 Hijriyah.

Ibnu Ḥajar berkomentar dari Khalīfī bahwa dia adalah seorang yang *siqab* dan diakui oleh Bukhāri dan Muslim. Ibnu Ḥibbān juga menyebutkan namanya dalam *aṣ-siqab*, sekaligus penghimpun dan penyampai hadis. al-Idris menyebutkan bahwa at-Tirmīzi merupakan penerus jejak para ulama hadis terdahulu dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Manṣūr al-Khalīdī: sanad dari at-Tirmīzi adalah *ṣaḥīḥ*. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)



**D. HADIS YANG MENJELASKAN TENTANG SALAM DALAM SALAT YANG MEMAKAI *WABARAKĀTUH***

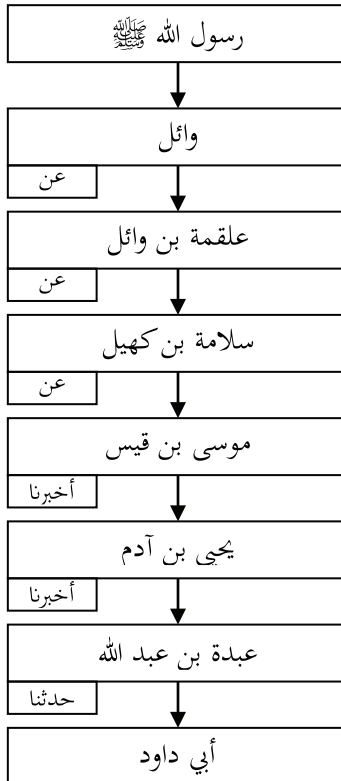
Mengucapkan salam dalam salat dengan ucapan kalimat “*assalāmu’alaikum warahmatullāh wabarākātuh*” dengan tambahan kalimat “*wabarākātuh*” dapat ditemukan hadis dari Wail yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud. Adapun bunyi hadis tersebut yaitu:

Hadis riwayat Abū Dāwud nomor 997:

حدثنا عبدة بن عبد الله أخبرنا يحيى بن آدم أخبرنا موسى بن قيس الحرمي عن سلمة بن كهيل عن علقمة بن وائل عن أبيه قال: صليت مع النبي صلى الله عليه وسلم فكان يسلم عن يمينه السلام عليكم ورحمة الله وبركاته وعن شماله السلام عليكم ورحمة الله.

(Abū Dāwud Sulayman Ibn al-Asy’ās al-Sajastanī, 2007)

**E. TINJAUAN HADIS TENTANG SALAM DALAM SALAT YANG MEMAKAI *WABARAKĀTUH***



Biografi perawi :

1) Wāil

Nama lengkap Wāil bin Hujr bin Sa'ad, merupakan tabi'in kalangan tabi'in pertengahan, dan *kunyah*nya Abū Hunaida. Semasa hidup tinggal di Kufah sedangkan tahun wafatnya tidak ditemukan. Wāil merupakan sahabat. (Ibnu Hajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Muslim 9 hadis, Abū Dāwud 21 hadis, at-Tirmīzi 9 hadis, Nasāi 23 hadis, Ibnu Mājah 10 hadis, Ahmad bin Hānbal 42 hadis dan ad-Darimi 9. (Ibnu Hajar al-Asqalāni, 2004) (Lidwa pustaka i-software, 2019)

2) 'Alqāmah bin Wāil

Nama lengkap 'Alqāmah bin Wāil bin Hujr, merupakan tabi'in kalangan biasa. Semasa hidup tinggal di Kufah, dan tahun wafatnya tidak ditemukan.

Komentor kritikus hadis tentang 'Alqāmah bin Wāil; Ibnu Hajar melalui Ibnu Sa'ad menyebutkan dia adalah *ṣadūq, qalīlul al-ḥadis*, Ibnu Hibbān disebutkan dalam *as-siqab*, dan az-Zāhābi tidak menyebutkannya. Dikatakan oleh al-'Askary dari Ibnu Ma'īn bahwasanya dia berkata 'Alqāmah bin Wāil dari ayahnya adalah *ḥadis mursal*. (Ibnu Hajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Muslim 10 hadis, Abū Dāwud 10 hadis, at-Tirmīzi 7 hadis, Nasāi 8 hadis, Ibnu Mājah 1 hadis, Ahmad bin Hānbal 15 hadis dan ad-Darimi 4. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

3) Salāmah bin Kuhail

Nama lengkap Salāmah bin Kuhail bin Hūsain, merupakan tabi'in kalangan biasa dan *kunyah*nya Abū Yahya. Selama hidup tinggal di Kufah, dan Abū Yahya berkata dia lahir tahun 47 Hijriyah dan wafat pada tahun bulan 'Asyura' 121 Hijriyah.

Beberapa komentor kritikus hadis tentang Salāmah bin Kuhail; Yahya bin Ma'īn, Muhammad bin Sa'ad, al-Ajli, Ibnu Hajar al-Asqalāni dan az-Zāhābi mereka menyebutkan dia adalah *siqab*. Abu Zur'ah menyebutkan dia adalah *siqab, ma'mūn, zakā*. Abū Ḥātim menyebutkan dia adalah *siqab matqin*. an-Nasāi dan Yaqub Ibnu Syaibah menyebutkannya *siqab sabāt*, dan Ibnu Hibbān disebutkan dalam *as-siqab*. (Ibnu Hajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Bukhāri 17 hadis, Muslim 18

hadis, Abū Dāwud 20 hadis, at-Tirmīzi 13 hadis, Nasāi 30 hadis, Ibnu Mājah 17 hadis, Aḥmad bin Ḥanbāl 107 hadis dan ad-Darimi 14. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

4) Mūsa bin Qais

Nama lengkap Mūsa bin Qais, merupakan kalangan *tabi'ul atba'* kalangan pertengahan, dan kunyahnya Abū Muḥammad. Semasa hidup tinggal di Kufah, dan tahun wafatnya tidak ditemukan.

Beberapa komentar kritikus hadis tentang Mūsa bin Qais; Yahya bin Ma'in dan Ibnū Numair menyebutkan dia adalah *siqab*. Abū Ḥātim berkomentar *lā ba'sa bib*. Ibnū Sa'ad menyebutkan hadisnya sedikit, Ibnu Ḥajar al-Asqalāni berkomentar dia adalah *ṣadūq* dan di tuduh beraliran *syi'ah*. Az-Zahābi menyebutkan dia adalah *siqab* dan *syi'ah*. Hadis yang diriwayatkannya adalah : Abū Dāwud 2 hadis. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

5) Yahya bin Ādam

Nama lengkap Yahya bin Ādam bin Sulaiman, Maula keluarga Abī Muṭ'i, merupakan kalangan *tabi'ut tabi'in* kalangan biasa dan kunyahnya Abū Zakariya. Semasa hidup tinggal di Kufah dan wafat pada tahun 203 Hijriyyah.

Beberapa komentar kritikus hadis tentang Yahya bin Ādam; Yahya bin Ma'in, an-Nasāi, Abū Ḥātim, Ya'kub bin Syaibah, Ibnu sa'ad, dan al-Alji, mereka menyebutkan dia adalah *siqab*, dan Ibnu Syahin disebutkan dalam *as-siqab*. Ibnu Ḥibbān disebutkan dalam *as-siqab* dan dia adalah *mutqīn*. Ibnu Ḥajar al-Asqalāni menyebutkan *siqab ḥ afiz*. Az-Zahābi menyebutkan dia adalah seorang tokoh. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Bukhāri 17 hadis, Muslim 40 hadis, Abū Dāwud 27 hadis, at-Tirmīzi 29 hadis, Nasāi 48 hadis, Ibnu Mājah 22 hadis, Aḥmad bin Ḥanbāl 300 hadis dan ad-Darimi 3. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

6) 'Abdah bin 'Abdullāh

Nama lengkap 'Abdah bin 'Abdullāh bin 'Abdah, merupakan kalangan *tabi'ul atba'* kalangan pertengahan dan *kunyahnya* Abū Sahal. Semasa hidup tinggal di Baṣrah dan wafat pada tahun 258 Hijriyyah.

Beberapa komentar kritikus hadis tentang 'Abdah bin 'Abdullāh; Dāruquṭni dan an-Nasai menyebutkan dia adalah *siqab*. Ibnū Ḥibbān

disebutkan dalam *is-siqab*. Abū Ḥātim menyebutkan dia adalah *ṣ adūq*, Ibnu Ḥajar al-asqalāni menyebutkan dia adalah *ṣalīb*. Az-Ẓahābi tidak menyebutkannya. (Ibnu Ḥajar al-Asqalāni, 2004)

Hadis yang diriwayatkannya adalah : Bukhāri 7 hadis, Abū Dāwud 4 hadis, at-Tirmīzi 8 hadis, Nasāi 13 hadis, dan Ibnu Mājah 6 hadis. (Lidwa pustaka i-software, 2019)

7) Abū Dāwud dapat dilihat pada halaman sebelumnya.

## E. PENYELESAIAN TA'ARUDUL ADILLĀH ATAS HADIS-HADIS TENTANG PEMBACAAN SALAM DALAM SALAT YANG MEMAKAI WABARAKĀTUH DAN TANPA WABARAKĀTUH

Defenisi *ta'arud al-adillāh* secara terminologi, para ulama ahli usul fiqih berbeda-beda dalam membuat redaksinya, tetapi semuanya mengandung makna yang sama yaitu, mengandung makna dua dalil yang saling bertentangan terhadap masalah yang sama. diantaranya ialah:

a. Sarakhsī dalam kitab *Uṣūl al-Sarakhsī* mengungkapkan defenisi (Abī Bakr Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Ṣal al-Sarakhsī, 1993) :

التعارض هي الممانعة على سبيل المقابلة.

b. Zarkasyi dalam kitab *al-Baḥr al-Muḥīt Fī Uṣūl al-Fiqhī* mengemukakan defenisi (Badruddin Muḥammad bin Bahādir az-Zarkasyi, 2013) :

هو تقابل الدليلين على سبيل الممانعة.

c. Muhammad Ḥaḍara bik dalam kitab *Uṣūl Fiqih* mengungkapkan defenisi (Muhammad al-Khuḍari Bik, 1988) :

هو أن يقتضى كل من الدليلين عدم ما يقتضيه الآخر.

d. 'Abd Wahab Khallaf dalam kitab *'ilmu Uṣūl fiqih* mengungkapkan defenisi (Abd al-Wahab Khallāf, 1978) :

إقتضاء كل واحد منهما في وقت واحد حكما في الواقعة يخالف ما يقتضيه الدليل الآخر فيها.

Dari beberapa defenisi tersebut menjelaskan bahwa *ta'arud* ialah menentukan salah satu hukum suatu peristiwa pada waktu tertentu terhadap hukum yang kontradiktif dengan hukum yang telah ditentukan dalil lain. Menurut Dr. Wahbah zuhaili, tidak ada dalil nash yang bertentangan, adanya pertentangan dalil syara' itu hanya menurut

pandangan mujtahid, bukan pada hakikatnya. Dalam kerangka pikir inilah, maka *ta'arud* mungkin terjadi pada dalil-dalil yang *qat'i* maupun yang *zanni*. (Mardani, 2013) Pertentangan hanya dapat terjadi, jika terpenuhi unsur-unsur atau ketentuan-ketentuan *ta'arud al-adillāh*, yaitu: 1) Adanya dua dalil Sama martabat keduanya, 2) Mengandung ketentuan yang berbeda, 3) Berkenaan dengan masalah yang sama, 4) Menghendaki hukum yang sama dalam satu waktu. Kamal Mukhtar, Dkk, 1995)

Menurut ulama Hanafīyyah dan Hanabilah metode penyelesaian antara dua dalil yang bertentangan tersebut dengan cara: a) *Naskh*, b) *Tarjīb*, c) *al-Jam'u Wa al-Taufiq*, d) *Tasāqut al-Dalilain*. Menurut Syāfi'īyyah, Malikiyyah dan Zhahiriyyah metode penyelesaian antara dua dalil yang bertentangan tersebut dengan cara: a) *al-Jam'u Wa al-Taufiq*, b) *Tarjīb*, c) *Naskh*, d) *Tasāqut al-Dalilain*. (Nasrun Haroen, 1996)

Kaitannya dengan penelitian sanad, ulama sependapat bahwa ada dua hal yang harus diteliti pada pribadi periwayat hadis, yakni ke-'ādil-an dan ke-ḍābiṭ-annya. Ke-'ādil-an berhubungan dengan kualitas pribadi, sedang ke-ḍābiṭ-annya berhubungan dengan kapasitas intelektual. Apabila hal itu dimiliki oleh periwayat hadis maka periwayat tersebut dinyatakan sebagai bersifat *'siqah*. Istilah *'siqah* merupakan gabungan dari sifat *ādil* dan *ḍābiṭ*. (Muhammad Fatih Suryadilaga, 2009)

Dalam hal ini, untuk mengetahui seorang periwayat mempunyai sifat *ādil* atau tidak, juga sifat *ḍābiṭ* atau tidak diperlukan seperangkat ilmu, untuk mengetahui keadaan para perawi hadis dari segi diterima atau ditolaknya periwayatan mereka. Dalam kajian ilmu hadis hal tersebut dikenal dengan sebutan *al-jarḥu wa ta'dīl*.

Para kritikus hadis menggunakan lafaz-lafaz yang juga mempunyai nilai tingkatan dalam penetapan *al-jarḥu wa ta'dīl* seorang perawi. Setidaknya terdapat enam tingkatan yang digunakan untuk lafaz-lafaz *al-jarḥu wa ta'dīl*.

Adapun tingkatan lafaz *ta'dīl* adalah:

1. Kata-kata yang menunjukkan penilaian sangat *'siqah*. Kata ini menempati tingkatan tertinggi, seperti kata *fulānun ilaibi muntaba fīsabati*, *la 'ārifu labu nazīrun fid dunya*, *fulānun āsbatun nāsi*, *fulānun ausaqun khalqi*, atau *fulānun ausaqu man adrakatu min al-basyari*;
2. Kata-kata yang dikokohkan dengan satu atau dua dari sifat-sifat penilaian *'siqah*, seperti kata-kata: *'siqatun-'siqatun*, *'siqatun-'sabatun*, *'siqatun ḥujjatun*, *'siqatun ma'mūnun*, atau kata *'siqatun ḥāfiṣun*;

3. Kata-kata yang menunjukkan penilaian *siqah* tanpa penguat, seperti kata *siqatun, ḥujjatun, ṣabṭun, kaanabū muḥḥafun*, atau kata '*adalun d'ābitun*;
4. Kata-kata yang menunjukkan ke'adilan (*ta'dīl*) tanpa diterangkan keḍābitan, seperti kata-kata: *ṣadqun, maḥallu aṣ-ṣidqu*, dan *la ba'sa bih*;
5. Kata-kata yang menunjukkan penilaian *siqah* atau penialaian cacat, seperti *fulānun syaikhun, fulānun rawā 'anbu an-nas, fulānun ila aṣ-ṣidqi ma huwa, fulānun wasaṭun*, atau *fulānun syaikhun wasaṭun*;
6. Kata-kata yang mendekati cacat, seperti kata-kata *fulānun ṣālih ul ḥadisibi, fulānun yaktubu ḥadisubu, fulānun yu'tabaru bibi, fulānun maqribul ḥadisibi*, atau *fulānun ṣālihun*.

Adapun nilai tingkatan-tingkatan lafaz *ta'dīl* tersebut ialah:

1. Tiga derajat pertama, para perawi (yang menyandangnya) dapat dibuat *ḥujjah*, meski sebagian mereka lebih kuat daripada yang lain.
2. Dua derajat (keempat dan kelima) berikutnya, perawinya tidak dapat dibuat *ḥujjah*, namun hadis riwayatnya tetap ditulis dan diteliti kembali, meski perawi derajat kelima dibawah perawi pada derajat keempat. (Maḥmūd Ṭaḥḥan, *Uṣūl at-Ṭaḥrīj Wa Dirāsah al-Asānid* Alih Bahasa Ridwan Nasir, 1995)

Sama halnya lafaz *ta'dīl*, lafaz *al-jarḥu* dibagi enam tingkatan. Adapun tingkatan lafaz-lafaz *al-jarḥu* tersebut, yaitu:

1. Kata-kata yang menunjukkan lemah (*talyin*) merupakan tingkatan *jarḥ* yang paling ringan diantara beberapa tingkatan *jarḥ*, seperti *fulānun layyinul ḥadisibi, fulānun fīhi maqlun, fulānun fī ḥadisibi ḍā'ifun, fulānun laisa bizaka*, atau *fulānun laisa bima'mūnin*;
2. Kata-kata yang menunjukkan larangan berhujjah dengan riwayat seorang perawi, atau kata-kata yang serupa dengannya, seperti, *fulānun la yuḥtāju bibi, fulānun ḍā'ifun, fulānun labu manākiru, fulānun wabīn* atau kata *fulānun ḍā'ifubu*;
3. Kata-kata yang menunjukkan bahwa hadis seorang perawi tidak boleh ditulis (dikutip) atau kata-kata yang serupa dengannya, seperti *fulānun lā yuktābahu ḥadisubu, fulānun lā taḥillu riwāyatu 'anbu, fulānun ḍā'ifun jiddan, fulānun wabīn bimarratin, atau fulānun tarābhu ḥadisabu*;
4. Kata-kata yang menunjukkan tertuduhnya seorang perawih dengan pendusta atau dengan kata serupa, seperti *fulānun muttāhamun bil kiz*

*bi, fulānun muttābanun bil waḍ'ī, fulānun yasriqul ḥadisa, fulānun sāqitun, atau fulānun laisa bi 'siqatan;*

5. Kata yang menunjukkan dustanya seorang perawi atau sesamanya, seperti *fulānun kaẓẓabun, fulānun dajjalun, fulānun wadda'un, fulānun yakẓibu, atau fulānun yada'u;*
6. Kata-kata yang menunjukkan bahwa seorang perawi adalah pendusta yang berlebihan dan kata-kata sesamanya. Tingkatan ini adalah tingkatan *jarḥ* yang paling jelek diantara beberapa tingkatan, seperti *fulānun akẓabun nās, fulānun ilabi muntaba fī al-kaẓbi, fulānun huwa raknu al-kaẓbi, fulānun huwa ma'dan al-kaẓbi atau fulānun ilabi muntaba fil waḍ'ī.* (Maḥmūd Ṭaḥḥan, *Uṣūl at-Tabkriḥ Wa Dirāsah al-Asānid* Alih Bahasa Ridwan Nasir, 1995)

Adapun nilai tingkatan-tingkatan lafaz-lafaz al-*jarḥ* tersebut ialah:

1. Perawi pada tingkatan pertama dan kedua, hadisnya tidak dapat dibuat *hujjah* sama sekali, namun tetap ditulis sebagai perbandingan (*i'tibar*), meski perawi pada tingkat kedua di bawah (jauh berbeda dengan) tingkat perawi pertama.
2. Perawi pada empat tingkatan terakhir (ketiga, keempat, kelima, dan keenam), hadisnya tidak dapat dibuat *hujjah*, tidak ditulis, dan tidak dipakai sebagai perbandingan lagi. Karena mereka tidak mungkin dapat menjadi kokoh atau dikokohkan lainnya. (Maḥmūd Ṭaḥḥan, *Uṣūl at-Tabkriḥ Wa Dirāsah al-Asānid* Alih Bahasa Ridwan Nasir, 1995)

Salam dalam salat dengan ucapan kalimat *assalāmu'alaikum waraḥmatullāh* tanpa ada tambahan kalimat *wabarākatuh* baik salam ke kanan maupun ke kiri ditemukan hadis dari Ishāq dengan jalur periwayatan Abū Dāwud, Tirmīzi, Nasāi, Ibnu Mājah, Ahmad, dll. Sedangkan hadis tentang salam dalam salat dengan ucapan *assalāmu'alaikum waraḥmatullāh wabarākatuh* dengan tambahan kalimat *wabarākatuh* juga ditemukan hadis dari Wail dengan jalur periwayatan Abū Dāwud, namun dalam hadis tersebut tambahan kalimat *wabarākatuh* hanya terdapat pada salam yang pertama yaitu salam ke arah kanan dan tidak ada tambahan pada salam yang kedua yaitu ke arah kiri.

Melalui ilmu *al-jarḥ wa ta'dīl*, maka hadis tentang salam dalam salat dengan ucapan kalimat *assalāmu'alaikum waraḥmatullāh* tanpa ada tambahan kalimat *wabarākatuh* baik salam ke kanan maupun ke kiri hadis dari Ishāq dengan jalur periwayatan Abū Dāwud, terdapat seorang perawi

yang tidak diterima sanadnya, yaitu Muhammad bin Kaṣīr, Karena oleh kritikus hadis Yahya bin Ma'īn menyebutkan bahwa Muhammad bin Kaṣīr *ir lā tuktabū 'anhu* dan *lam yakun bi'siqab* (tidak *'ādil* dan *dābit*). Kalimat *lā tuktabū 'anhu* merupakan tingkatan ketiga dari tingkatan-tingkatan lafaz *al-jarḥ* dan kalimat *lam yakun bi'siqab* adalah kalimat senada dari kalimat *fulānun laisa bi'siqatin* yang merupakan tingkatan ke empat dari tingkatan-tingkatan lafaz *al-jarḥ*. Namun terdapat juga hadis dari Ishāq dengan jalur periwayatan Tirmizī dan periwayatan sanadnya semuanya dapat diterima. Maka hasil hadis dari Ishāq tersebut setelah penyusun melakukan penelitian menyimpulkan bahwa hadis tersebut merupakan hadis *ḥasan* karena telah di-*ḥasan*-kan oleh Tirmizī dari periwayatan lain.

Setelah penyusun telusuri hadis Wāil bin Ḥujr tentang tambahan *wabarakatuh* pada salam pertama, sanadnya adalah berstatus *ṣaḥīḥ* (*isnādubū ṣaḥīḥ*), karena semua perawi hadisnya dapat diterima dan dapat dijadikan sebagai *ḥujjab*, sekalipun Ibnu Ḥajar menilai bahwa hadis ini sebagai hadis *ḥasan*.

Berdasarkan metode-metode penyelesaian diatas, dan kaitannya dengan hadis salam dalam salat dengan dan tanpa *wabarakatuh*. Maka *ta'arūḍ al-adillah* didalamnya bisa diselesaikan dengan cara *al-jam'u wa taufiq* yaitu mengumpulkan dalil-dalil yang bertentangan, kemudian mengkompromikan keduanya. Hal ini karena dengan adanya kaidah mengamalkan kedua dalil lebih baik dari pada meninggalkan atau mengabaikan dalil yang lain. Sebagaimana menurut Syāfi'iyah dan Mālikiyah bahwa metode yang pertama yang harus dilakukan dalam menyelesaikan *ta'arūḍ al-adillah*, adalah dengan *al-jam'u wa at-taufiq*. (Wahbah az-Zuhailī, *Uṣūl Al-Fiqh Al-Islami*, 1986)

لأن إعمال الدليلين أولى من إهمال أحدهما بالكلية، لأن الأصل في ورود الدليل هو الإعمال لا الإهمال.

Apabila dilihat status dari hadis-hadis tersebut, maka tampak jelas bahwa hadis tanpa *wabarakatuh* yang diriwayatkan oleh Tirmizī berstatus *ḥasan ṣaḥīḥ* yang ke-*ṣaḥīḥ*-annya disepakati oleh semua ulama. Hal ini telah berdasarkan hasil telaah semua perawi dalam hadis tersebut, dan seluruhnya dinilai *'iqab*. Dengan begitu hadis tersebut dapat dijadikan sebagai *ḥujjab*. Selain itu hadis tersebut memiliki matan dan makna yang sama.

Adapun hadis yang memakai *wabarakatuh* pada kedua sisi tidak didapati hadis yang *maqbul* dari Nabi Saw. Tambahan *wabarakatuh* pada



kedua sisi adalah *khilafiyah* (perbedaan pendapat) di kalangan ulama. Didalam hadis yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud di atas dapat dipahami bahwa adanya tambahan *wabarakātuh* hanya pada arah kanan saja, tidak kedua sisi. Tambahan *wabarakātuh* masih diperbincangkan oleh kalangan ulama tentang ke-*ṣahīh*-an sanad yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud tersebut. Keabsahan riwayat ‘Alqamah dari bapaknya terdapat perbedaan pendapat oleh para ulama. Diantara mereka ada yang membenarkan bahwa ‘Alqamah memang mendengarkan dari bapaknya. Sebagian mereka memberikan catatan bahwa perawi Wāil bin Ḥujr tidak mendengar dari beliau dalam artian bahwa riwayatnya terputus. Dengan terputusnya sanad hadis tersebut menjadi tidak *ṣahīh*. Sebuah sanad dikatakan *ṣahīh* bila memiliki lima syarat: apabila sanadnya bersambung, perawinya adil dalam periwayatannya, kuat hapalannya, hadis tersebut selamat dari *syāz* (bertentangan dengan hadis lain) dan juga selamat dari cacat.

Berdasarkan penelitian sanad yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hadis Wāil bin Ḥujr adalah *ḥadīs hasan* dan semua perawi dalam hadis tersebut dapat diterima. Begitu juga dengan periwayatan Wāil bin Ḥujr yang oleh kritikus hadis memberikan komentar bahwa ‘Alqamah bin Wāil; Ibnu Ḥajar melalui Ibnu Sa’ad menyebutkan dia adalah *ṣadūq, qatīlul al-ḥadīs*, Ibnu Hibbān disebutkan dalam *as-siqab*, dan az-Zahābi tidak menyebutkannya. Namun, oleh al-‘Askary dari Ibnu Ma’in berkomentar bahwa ‘Alqamah bin Wāil dari ayahnya adalah *ḥadīs mursal*. Juga perawi Mūsa bin Qais, Ibnu Ḥajar al-Asqalāni berkomentar dia adalah *ṣadūq* dan dituduh beraliran *syi’ah*. Az-Zahābi pun menyebutkan dia adalah *siqab* dan *syi’ah*. Ibnu Sa’ad menyebutkan hadisnya sedikit. Dari data tersebut hemat penulis, hadis tersebut merupakan *ḥadīs maqbūl* dan bisa dijadikan hujjah sebagai dalil bahwa salam dalam salat bisa dengan tambahan kalimat *wabarakātuh*.

Dalam penyelesaian *ta’arūḍ al-adillāh* dengan cara *al-jam’u wa al-taufiq* yaitu dengan menetapkan masing-masing dalil pada hukum yang berbeda. *Pertama*, bahwa sekurang-kurang salam dalam salat adalah dengan mengucapkan *assalāmu’alaikum*. *Kedua*, bahwa salam dalam salat adalah dengan mengucapkan *assalāmu’alaikum waraḥmatullāh* pada kedua sisi yaitu ke arah kanan dan ke arah kiri tanpa adanya tambahan *wabarakāruh*. *Ketiga*, salam dalam salat bisa dengan ucapan *assalāmu’alaikum waraḥmatullāh wabarakāruh* pada satu sisi yaitu ke kanan dengan tambahan *wabarakāruh*.

## G. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tentang analisis *ta'arūḍ al-adilah* terhadap hadis-hadis salam dalam salat dengan dan tanpa *wabarakātub*. Maka penyusun menyimpulkan bahwa hadis-hadis tersebut dapat dikompromikan dengan cara *Al-Jam'u Wa At-Taufiq*. Hal ini dikarenakan: *Pertama*, adanya kaidah bahwa mengamalkan kedua dalil lebih baik dari pada meninggalkan atau mengabaikan dalil yang lain. *Kedua*, bahwa sekurang-kurang salam dalam salat adalah dengan mengucapkan *assalāmu'alaikum*. Salam yang sempurna dalam salat adalah dengan mengucapkan *assalāmu'alaikum waraḥmatullāh* pada kedua sisi tanpa *wabarakātub*. Adapun ucapan *assalāmu'alaikum waraḥmatullāhi wabarakātub* hanya pada sisi kanan.

Kesimpulan ini berdasarkan kualitas masing-masing hadis yang dijadikan dasar dengan dan tanpa *wabarakātub*. Hadis salam dalam salat tanpa memakai tambahan *wabarakātub* yang diriwayatkan oleh Tirmīzi adalah berstatus sabagai *ḥadīṣ ḥasan ṣaḥīḥ* yang ke-*ṣaḥīḥ*-annya disepakati oleh semua ulama. Setelah penyusun teliti semua perawi dalam hadis tersebut seluruhnya dinilai *ṣiqah*. Oleh karena itu hadis tersebut dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*. Selain itu hadis tersebut memiliki matan dan makna yang sama. Adapun hadis dari Wāil bin Ḥujr yang diriwayatkan oleh Abū Dāwud sanadnya juga adalah berstatus *ṣaḥīḥ (isnādubū ṣaḥīḥ)*, karena semua perawi hadisnya dapat diterima dan dapat dijadikan sebagai *ḥujjah*, dan Ibnu Ḥajar menilai hadis ini adalah *ḥadīṣ ḥasan*.

## DAFTAR FUSTAKA

- Al-Sajastaniy, Abū Dāwud Sulayman Ibn al-Asy'as, *Sunan Abū Dāwud*, Beirut: Dār al-Fikri, 2007.
- Al-Asqalāni, Ibnu Ḥajar, *Tabḥīḥ at-Tabḥīḥ Fī Rijāl al-Ḥadīṣ*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al-Sarakhsī, Abī Bakr Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Ṣal, *Uṣūl al-Sarakhsi*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Jazīri 'Abdurraḥman, *Kitāb al-Fiqh 'Alā Mazāhib al-Arba'ah*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.

- At-Tirmizī, Abi 'Īsa Muhammad Bin 'Īsa Ibnu Surah, *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ Wa Huwa Sunan at-Tirmizī*, Beirut : Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Az-Zarkasyi, Badruddin Muḥammad bin Bahādir, *al-Baḥr al-Muḥīṭ Fī Uṣūl al-Fiqih*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2013.
- Az-Zuhailī, Wahbah, *Uṣūl Al-Fiqh Al-Islāmi*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.
- Ghaffar, Muḥammad, *Salat Olabraga Ampub Untuk Diabetes Melitus*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Hasbiyallāh, *Fiqih Dan Ushul Fiqih*, cet. Ke1, Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2013.
- Hasan, M. Ali, *Hikmah Salat Dan Tuntunannya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Haroen, Nasrun, *Ushul Fiqih I*, Jakarta: Logos, 1996.
- Khallāf, Abd al-Wahab, *'Ilmu Uṣūl Fiqih*, ttp: Dār al-Qalam, 1978.
- Muhammad al-Khuḍari Bik, *Uṣūl Fiqih*, Beirut, Dār al-Fikr, 1988.
- Mardani, *Ushul Fiqih*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Mukhtar, Kamal, Dkk, *Ushul Fiqih Jilid I*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Ridwan Nasir, Surabaya : PT. Bina 'Ilmu, 1995.
- Syāfi'i, Jalal, *Dahsyatnya Gerakan Salat: Tinjauan Syari'ah Dan Kesehatan*, Jakarta: Gema Insani, 2009.
- Suryadilaga, Muhammad Fatih, *Metodologi Penelitian Hadis*, Yogyakarta,: Teras, 2009.
- Ṭaḥḥan, Maḥmūd, *Uṣūl at-Tabkrīj Wa Dirāsah al-Asānid* Alih Bahasa Ridwan Nasir, Surabaya : PT. Bina 'Ilmu, 1995.